

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat Indonesia, baik *hard skills* maupun *soft skills*. Dunia pendidikan merupakan sumber utama dalam penyediaan tenaga kerja yang kompeten di pasar kerja. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK mengutamakan pengembangan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik untuk melaksanakan pekerjaan dalam bidang tertentu, sehingga siap bekerja baik secara mandiri (wiraswasta) maupun memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus bisa menciptakan peserta didik yang mampu bersaing dan memiliki keterampilan untuk siap memasuki dunia kerja dengan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

Program keahlian di SMK adalah Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), program keahlian TITL yang memiliki standar kompetensi, yang menjadi dasar mata pelajarannya adalah Dasar-dasar Ketenagalistrikan. Mata pelajaran Dasar-dasar Ketenagalistrikan merupakan mata pelajaran dasar bagi siswa untuk memahami konsep dasar kelistrikan. Maka pembelajarannya terdiri dari pembelajaran teori yang memerlukan model pembelajaran yang sesuai agar tidak terkendala dalam pembelajaran praktik (Yanti, 2022).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rahyubi, 2012:7). Belajar sebagai proses memungkinkan seseorang untuk aktif mengembangkan potensi dan mengubah perilakunya. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2010:5). Dalam proses belajar, guru harus memiliki model pembelajaran yang tepat agar menimbulkan niat belajar dalam diri siswa.

Model pembelajaran adalah salah satu unsur penting yang harus digunakan pada proses belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan pengajar atau pendidik dalam menyiapkan segala sesuatu sebagai kebutuhan belajar dan mengajar supaya tujuan tercapai sesuai harapan yang diinginkan (Afandi, 2013).

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru model manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Karena siswa memiliki ketertarikan yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimodel, yaitu memvariasikan penggunaan model pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, sehingga menghasilkan

pengetahuan yang benar-benar bermakna. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator, yaitu seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2006: 20).

Berdasarkan observasi peneliti di SMK Negeri 5 Medan jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan muncul berbagai masalah, siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta hasil belajar dasar program keahlian pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa di kelas yang selalu tidak fokus pada pembelajaran dan saling mengganggu teman sekelasnya.

Pembelajaran di SMK Negeri 5 Medan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap masih kurang efektif karena penerapan model ini membutuhkan waktu yang lama untuk membantu siswa menemukan teori atau pemecahan masalah. Penerapan model *Discovery Learning* dianggap masih kurang efisien karena tidak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih luas karena pemecahan masalah sudah dipilih terlebih dahulu oleh guru. Oleh sebab itu, siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada prinsipnya dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam membangkitkan pengetahuan mereka secara efektif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang nyata, yang bersifat terbuka. Pandangan tentang model *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai pemeran aktif dalam pengetahuan secara fleksibel. Posisi guru sebagai fasilitator dalam *Problem Based Learning* (PBL) bertugas untuk membantu memberikan pengalaman pada siswa dalam mendesain pemecahan masalah yang terkait dengan materi pelajaran. Siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan guru maupun kelompok belajar untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) juga merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang menjadikan siswa pusat pembelajaran. Keunggulan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu mengembangkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk berpikir kritis, mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisi, belajar menganalisis suatu masalah, dan mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar mandiri sehingga menjadikan pembelajaran yang bermakna (Rusmono, 2012).

Pada observasi awal bersama Bapak Midian S.ST. yang merupakan guru Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) kelas X SMK Negeri 5 Medan, belum pernah dilakukannya pembelajaran elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dari itu peneliti tergerak melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Era Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Elemen Teori Dasar Listrik dan Bahan yang digunakan dalam Ketenagalistrikan Siswa Kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajar 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan masih kurang efektif dan efisien, sehingga siswa cenderung pasif.
2. Masih kurangnya keterampilan pemecahan masalah siswa pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan.
3. Belum diterapkan model yang efektif dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan.
4. Hasil belajar dasar program keahlian pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat berbagai permasalahan yang ada dan keterbatasan penelitian dalam memecahkan masalah maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas. Pada penelitian ini hanya akan membatasi pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan pada ranah kognitif. Diharapkan model ini mampu menimbulkan keingintahuan dan hasil belajar, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan di era merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan di era merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam

ketenagalistrikan di era merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan di era merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan di era merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan pada elemen teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan di era merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal untuk menjadi seorang guru/pendidik.
- b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Bagi Siswa. Sebagai pengalaman belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dan meningkatkan kerja sama antar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Bagi Guru. Sebagai bahan masukan untuk menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- d. Bagi Peneliti. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai bekal pengalaman sebelum terjun langsung ke lapangan sebagai seorang guru nantinya.